

**KOMUNIKASI RITUAL TRADISI TINGKEBAN DI DESA KRADINAN  
KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN  
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Yoga Pratama Estiyardi<sup>1</sup>  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [yoga.17020114068@mhs.unesa.ac.id](mailto:yoga.17020114068@mhs.unesa.ac.id)

Octo Dendy Andriyanto<sup>2</sup>  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [octoandriyanto@unesa.co.id](mailto:octoandriyanto@unesa.co.id)

**Abstract**

The tingkeban tradition in Kradinan Village, Dolopo District, Madiun Regency is still preserved in the cycle of human life. The existence of ritual actions by the community in the form of bathing accompanied by special prayers, this tingkeban tradition will be studied in terms of ritual communication. This article formulates communicative situation, communicative event, and communicative act during the tingkeban tradition in Kradinan village, Dolopo district, Madiun Regency. With this, The communicative behavior of the tingkeban tradition can be found through various practices in communicative situation, communicative event, and communicative act carried out by residents of Kradinan Village, Dolopo District, Madiun Regency. This study uses a qualitative research method with Hymes' communication ethnographic approach, in accordance with the purpose of communication ethnography to describe, analyze, and interpret communication behavior patterns of social groups. The results of the study indicate that the communicative situation of the tingkeban tradition is a ritual carried out traditionally in the house that is inhabited and attended by family and invited guests. The communicative event of the tingkeban tradition are based on the genre, topic, end and function, setting, participants, message form, message content, act sequence, interaction rules, and norms. While the communicative act of the tingkeban tradition is someone who is skilled and understands all the implementation of the event.

***Keywords: Ritual Communication, Tradition, Tingkeban, Ethnography of Communication***

**Abstrak**

Tradisi tingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun masih dilestarikan dalam siklus kehidupan manusia. Adanya tindakan ritual oleh masyarakat berupa pemandian yang disertai dengan doa-doa khusus, tradisi tingkeban ini akan dikaji dari segi komunikasi ritualnya. Artikel ini merumuskan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan perilaku komunikatif selama tradisi tingkeban di desa Kradinan, kecamatan Dolopo, kabupaten Madiun. Dengan rumusan tersebut, dapat ditemukan perilaku komunikatif tradisi tingkeban melalui berbagai praktik dalam situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang dilakukan warga Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Hymes, sesuai dengan tujuan etnografi komunikasi untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola perilaku komunikasi kelompok sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif

dari tradisi tingkeban adalah ritual yang dilakukan secara tradisional di rumah yang dihuni serta dihadiri oleh keluarga dan tamu undangan. Peristiwa komunikatif tradisi tingkeban didasarkan pada tipe komunikatif, topik, tujuan dan fungsi, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma. Sedangkan tindak komunikatif tradisi tingkeban yaitu seseorang yang terampil dan paham semua pelaksanaan acara.

***Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Tradisi, Tingkeban, Etnografi Komunikasi***

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran dan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya. Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan hingga sekarang, adanya tradisi slametan kehamilan. Slametan kehamilan bertujuan untuk kelancaran proses kehamilan sampai kelahiran sehingga berjalan tanpa halangan dan bayi yang dikandung dapat bertahan hidup, selamat dari mara bahaya dan malapetaka baik ibu hamil dan bayi yang dikandungnya, serta selamat dari gangguan makhluk halus.

Tradisi slametan di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun merupakan upacara tingkeban dalam siklus kehidupan manusia. Tradisi tingkeban atau mitoni adalah upacara yang dilaksanakan saat kehamilan tujuh bulan. Selama upacara, ibu hamil dan suami dimandikan dengan air bunga setaman disertai dengan mantra dan doa khusus menurut kepercayaannya. Doa tersebut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar bayi lahir dengan selamat tanpa gangguan apapun (Sutarto dkk, 2013:150). Ritual tingkeban di Desa Kradinan merupakan salah satu bentuk komunikasi, karena mempresentasikan partisipasi masyarakat, kebersamaan, gotong royong, persahabatan, dan interaksi. Interaksi masyarakat tersebut terjadi melalui proses komunikasi, karena proses komunikasi yang terbentuk ada kaitannya dengan kegiatan suatu komunitas yang dilakukan oleh warga anggota masyarakat secara bersamaan (Manafe, 2011:292). Sehingga menurut Liliweri, tradisi sebagai dasar komunikasi, jika terdapat beragam budaya, maka bermacam-macam juga praktik dan komunikasinya (Awalia, 2019:7). Berdasarkan penjelasan tersebut, tradisi tingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, memiliki ciri khas yang berbeda dengan tradisi tingkeban lainnya.

Untuk mengupas ciri khas tradisi tingkeban di desa tersebut disebut dengan komunikasi ritual, karena proses komunikasi dalam tradisi tingkeban terdapat simbol-simbol budaya tertentu yang diciptakan dan digunakan bersamaan, yang belum tentu orang luar mengetahui (Handayani, 2018:41). Artinya, simbol-simbol komunikasi verbal seperti doa kemudian simbol nonverbal berupa tindakan siraman dan isyarat lainnya dimiliki bersama dan masih lestari karena dipelihara

dan digunakan secara terus-menerus. Dengan demikian, komunikasi ritual dalam tradisi tingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun menurut Littlejohn (2002:194-202) sebagai penerapan studi etnografi komunikasi yaitu bagian dari metode etnografi untuk mengkaji pola komunikasi dalam suatu kelompok atau budaya tertentu. Sehingga dengan etnografi komunikasi, kita dapat melihat perilaku komunikasi dalam peristiwa komunikasi ritual tingkeban (Kuswarno, 2011:18).

Komunikasi ritual dalam Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan akan dijelaskan dengan kajian etnografi komunikasi teori Dell Hymes untuk menjelaskan perilaku komunikasi kelompok sosial (Husmiawati, 2015:6). Dell Hymes (1972:58-59) berpendapat bahwa untuk memahami perilaku komunikasi diperlukan unit-unit interaksi yang disebut hierarki lingkaran (*nested hierarchy*) (Ibrahim, 1994: 266-267). *Nested hierarchy* yang dijelaskan oleh Dell Hymes adalah unit analisis yang mendasari artikel ini, yaitu interaksi yang terjadi selama praktik komunikatif (*communicative practices*) (Zakiah, 2008:187). Tingkeban merupakan acara adat berupa slametan kehamilan yang dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan (situasi komunikatif). Selain itu, acara slametan kehamilan diadakan pada malam hari di rumah dengan mengundang tamu untuk berdoa agar ibu hamil dan janinnya selamat dengan serangkaian acara yang memiliki simbol (peristiwa komunikatif). Juga adanya pemimpin acara yang piawai yakni pujangga dan kyayi yang memimpin acara dari awal hingga akhir (tindak komunikatif).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang berfokus pada komunikasi ritual tradisi tingkeban merumuskan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam tradisi tingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Dengan fokus dan rumusan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan konsep dan proposisi perilaku komunikatif tradisi tingkeban melalui berbagai praktik yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang dilakukan warga Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.

Manfaat konsep dan proposisi tentang komunikasi ritual tradisi tingkeban sebagai hasil penelitian ini tidak hanya untuk mendokumentasi dan mengumpulkan perilaku komunikatif, tetapi juga untuk dasar menyebutkan jenis identitas yang dimiliki oleh anggota komunitas budaya. Identitas tersebut muncul dari komunikasi dalam komunitas budaya termasuk makna umum atau kode yang digunakan bersama dalam komunitas. Selain itu juga melestarikan bagian seserepan Jawa berupa upacara adat yang seharusnya dimuliakan namun nyatanya malah sebaliknya, dianggap negatif dan membuat sistem seserepan Jawa kehilangan keutuhannya karena

pendukungnya tidak mengerti maksud dan tujuan serta bentuk pesan dari setiap tindakan yang dilakukan.

Dengan permasalahan tersebut maka, penelitian ini harus dilakukan. Pendekatan tradisi tingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, masih belum ada yang mengkaji secara khusus tentang praktik komunikasi dalam tradisi tersebut. Dengan dilakukannya penelitian ini berarti memperkuat eksistensi sekaligus esensi tradisi tingkeban di masyarakat setempat yang berkaitan dengan etnografi komunikasi yang melihat perilaku komunikasi dari tiga keterampilan yaitu linguistik, interaksi, dan budaya (Kuswarno, 2011:18).

## **METODE**

Penelitian dengan kajian etnografi komunikasi ini menggunakan desain penelitian kualitatif, karena metode ini bisa menggambarkan, menjelaskan, dan membentuk hubungan dari kategori dan data yang ditemukan. Kategori yang dihubungkan selaras pendapat Kuswarno (2011:29) bahwa etnografi komunikasi membahas ketiga hubungan yakni bahasa, komunikasi dan budaya, sehingga metode ini dapat menggambarkan dan menganalisis perilaku komunikasi dalam upacara Jawa yaitu tradisi tingkeban. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2020:157). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengalaman sebagai pemimpin kajak (pujangga) diantaranya yaitu Bapak Riban dan Bapak Sumadi, dan pengikut yaitu, Bapak Parno selaku ketua RT di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel penelitian oleh M.Rifa'I (2017) tentang *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni di Desa Sumbersuka, Gempol, Kabupaten Pasuruan* dengan kajian etnografi komunikasi, juga artikel panliten oleh Elvi Susanti (2015) tentang *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan di Desa Pengarungan, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan* dengan kajian etnografi komunikasi.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti mempunyai usaha untuk mencari informasi di lapangan dengan cara menandai dan memahami secara detail untuk melakukan observasi dan wawancara (Moleong, 2020:164), tentang segala hal yang berhubungan dengan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif Tradisi tingkeban yang dipraktikkan oleh warga Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun yang dijadikan landasan untuk menentukan praktik komunikasi berdasarkan etnografi komunikasi. Sebagai

instrumen tunggal, peneliti didukung dengan perangkat hp, rekaman audio, bolpoin, dan buku catatan.

Teknik pengumpulan data dalam etnografi komunikasi meliputi observasi partisipan, wawancara dan telaah dokumen (Creswell, 1997:122-123). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara. Observasi partisipatif merupakan metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk masuk ke dalam masyarakat yang akan diteliti (Kuswarno 2011:49). Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan yang menghasilkan catatan lapangan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang ada didalam tradisi tingkeban. Selanjutnya ada teknik wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Hasil wawancara berupa catatan lapangan dan rekaman audio (Kuswarno, 2011:54-55).

Metode analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan (Sugiyono, 2020:132). Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan memilah, memfokuskan dan membuang catatan lapangan yang tidak perlu. Selanjutnya menyajikan data secara lebih detail yang berarti mengurutkan catatan lapangan hingga menjadi teks naratif agar lebih mudah memahami apa yang terjadi di lapangan. Terakhir peneliti menarik simpulan dari data yang telah dianalisis. Dalam menarik simpulan, data yang telah dianalisis perlu diperiksa validitasnya menggunakan keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dengan teknik ini kredibilitas data dilakukan dengan cara menelaah data yang diperoleh melalui sumber lain (Kuswarno, 2011:65). Untuk mengetahui keabsahan data, dalam penelitian menggunakan teknik metode, yaitu dengan observasi dan wawancara, serta teknik sumber data, yaitu dalam pengumpulan dan analisis data menggunakan lebih dari satu informan yang mengetahui tentang tingkeban. Selain hal tersebut, untuk memastikan bahwa data telah dikumpulkan dengan membandingkan dengan teori yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil dan pembahasan penelitian Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun yang mencakup tiga hal, yaitu 1) situasi komunikatif, 2) peristiwa komunikatif, dan 3) tindak komunikatif dalam Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.

## Hasil

Tradisi Tingkeban adalah tradisi yang di laksanakan ketika mengandung anak pertama pada bulan ketujuh. Tradisi ini rutin dilakukan oleh warga Desa Kradinan secara turun-temurun karena bertujuan untuk membersihkan segala halangan dan rintangannya janin serta mendoakan agar ibu hamil dan janin diberikan keselamatan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kradinan berusaha keras dimulai mencari hari baik dan melaksanakan seluruh rangkaian acara yaitu mengaji, mandi, dan kendurian. Acara dilaksanakan pada malam hari di rumah yang mempunyai hajad yang dihadiri oleh keluarga, saudara, tetangga dan masyarakat. Selain itu, tingkeban ini untuk mempererat tali silaturahmi antara keluarga dengan masyarakat karena dengan adanya acara ini dapat terlaksana dengan gotongroyong keduanya. Bab tersebut merupakan gambaran dari praktik komunikasi yaitu Situasi komunikatif (*communicative situation*), yaitu konteks di mana komunikasi berlangsung. Mirip dengan acara tujuh bulanan di Desa Pengarungan, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, penelitian oleh (Susanti, 2015:7) yang menggambarkan situasi komunikatif dalam acara tujuh bulanan yaitu acara yang diadakan pada jam 8 malam di rumah sendiri atau keluarga laki-laki secara adat yang dihadiri oleh kerabat dan masyarakat. Situasi komunikatif ini dapat disebut sebagai kondisi terjadinya komunikasi (Zulfajri, 2020:5).

Untuk mengupas dan mendeskripsikan komunikasi dalam tradisi tingkeban menurut Hymes dengan komponen yang disebut “*speaking*” meliputi waktu, tempat dan situasi psikologis (*setting/scene*). Peserta (*participants*). Tujuan dan fungsi acara tingkeban (*ends*). Urutan tindakan komunikatif (*act sequence*), termasuk memaknai dari apa yang dikomunikasikan (*message content*) karena di dalam komunitas terdapat makna dan tindakan khusus yang bisa membedakan suatu komunitas dengan komunitas yang lain (Yusanto, 2019:7), sehingga selaras dengan komunikasi ritual yang esensinya mengupas makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kemudian ada cara mempraktekkan perilaku komunikatif atau tindak tutur tidak hanya verbal tetapi nonverbal (*keys*). Bentuk pesan atau hakikat kode yang digunakan (*instrumentalities*), oleh karena itu dalam komunikasi ritual didukung oleh teori interaksi simbolik karena teori ini dapat menjelaskan makna interaksi budaya dalam komunitas. Interaksi simbolik ini interaksi yang dilakukan setiap pribadi secara sadar dan berkaitan dengan gerakan tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh yang secara keseluruhan memiliki maksud “simbol” (Kuswarno, 2011:22). Kemudian norma-norma interaksi (*norms of interaction*), dan tipe peristiwa (*genre*). Bab tersebut merupakan gambaran dari praktik komunikasi yaitu Peristiwa komunikatif (*communicative event*),

yang merupakan faktor fundamental yang menentukan perilaku komunikasi. Serupa dengan ritual mitoni di Desa Sumbersuka, Gempol, Kabupaten Pasuruan, penelitian (Rifa'I, 2017:34) yang menggambarkan suatu peristiwa komunikatif dengan komponen-komponen guna mendalami ritual tersebut.

Dalam tradisi tingkeban adanya pujangga yang memiliki tanggung jawab penuh dari sebelum acara sampai akhir. Pujangga tersebut harus menjadi orang yang memahami dan terampil untuk mengarahkan dan menjelaskan simbol-simbol sehingga komunikasi dapat berjalan. Bab tersebut merupakan gambaran dari praktik komunikasi yaitu tindakan komunikatif, yaitu Tindak komunikatif (*communicative act*), yaitu analisis fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, perintah, pertanyaan, permintaan, atau tindakan non-verbal. Senada dengan temuan (Susanti, 2015:10) dan (Rifa'I, 2017:38) yang menyatakan bahwa adanya pemandu acara yang dapat memandu waktu berlangsungnya acara dan persiapan tujuh bulanan atau mitoni.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi ritual dalam tingkeban menggunakan kajian etnografi komunikasi Hymes yang mengandung praktik-praktik komunikatif yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

## **Pembahasan**

### ***1. Situasi Komunikatif Dalam Tradhisi Tingkeban di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun***

Situasi komunikatif (*Communicative situation*) adalah konteks atau kondisi terjadinya komunikasi (Ibrahim, 1994:36). Jadi situasi komunikatif adalah konteks di mana komunikasi terlaksana, seperti upacara, di kelas, konferensi, pesta, dan sebagainya. Situasi komunikatif pada tradisi tingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun yakni semua kegiatan dilakukan dengan adat rutin dilaksanakan secara turun-temurun, dan didukung oleh orang-orang terdekat atau saudara yang masih berkaitan dengan sistem kerabat. Bisa dilihat dari hasil wawancara di bawah ini.

“...dileksanani nalika ngandhut nem utawa pitung sasi. Sadurunge ngancik wayahe, kudu digoleki dinane dening pujangga. Saka petungan dina kuwi mau bisa nemtokake wayah kanggo siraman, uga madhepe.” (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)

“...dilakukan saat hamil enam atau tujuh bulan. Sebelum acara, perlu dicari harinya oleh pujangga. Dari perhitungan hari itu dimungkinkan untuk menentukan waktu siraman, serta menghapanya.” (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)

Uraian di atas menjelaskan bahwa Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun masih melestarikan dan menggunakan slametan kehamilan dalam bentuk tingkeban hingga saat

ini. Tradisi tingkeban erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Kradinan, karena tradisi tersebut diwarisi dari leluhur yang diturunkan secara turun-temurun. Tradisi ini bertujuan untuk membersihkan segala halangan dan rintangan janin serta mendoakan agar ibu hamil dan janin diberikan keselamatan. Selama pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Kradinan berusaha agar terlaksana. Bisa disebut tradisi ini sangat perlu dilaksanakan saat hamil anak pertama. Artinya tidak melihat latar belakang sosial untuk bisa melaksanakan tradisi ini. Saking pentingnya, ada persiapan sebelum mengadakan tingkeban yaitu menentukan hari baik. Menentukan hari baik dihitung oleh pujangga atau tetua desa. Dari perhitungan hari tersebut mereka dapat menentukan arti, tempat, dan alat yang digunakan. Oleh karena itu, ketika siraman bisa di luar atau di dalam rumah disesuaikan dengan hitungannya, tetapi jika waktu pelaksanaannya harus malam hari. Uraian tersebut sesuai dengan wawancara berikut:

“...tingkeban dileksanani ing wayah wengi kira-kira tabuh sanga, madhepe manut dinane. Papane bisa ning omah wong tua sing lanang, bisa ning omah wong tua sing wedok, uga bisa ning omahe dewe manut sing dipanggoni. Sing ngrawuhi adicara iku ana kulawarga saka lananglan saka sing wedok, tangga teparo, lan warga masyarakat.”(wawancara Bapak Riban 16 Maret 2021)

“...tingkeban dilakukan pada malam hari sekitar pukul sembilan, arah menghadap sesuai harinya. Tempatnya bisa di rumah orang tua suami, bisa di rumah orang tua istri, juga bisa dirumah sendiri sesuai yang didiami. Yang hadir dalam acara tersebut ada keluarga suami dan dari istri, tetangga, dan warga masyarakat”(wawancara Bapak Riban 16 Maret 2021)

Data diatas menjelaskan tradisi Tingkeban di Desa Kradinan merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut yang sesuai permintaan keluarga khajad yakni bisa dirumah orang tua bisa di rumah mertua maupun di rumahnya sendiri, tergantung yang didiami. Acara diadakan di dalam ruangan tetapi tempat siraman bisa di dalam atau di luar rumah. Sebelum acara Tingkeban di gelar ada yang perlu dipersiapkan seperti menentukan hari, menyebarkan undangan ke warga. Kemudian ketika sebelum dimulai, menyiapkan peralatan yang digunakan untuk siraman, menata tikar untuk tempat duduk para tamu, dan ambengan atau makanan untuk kenduri.

Karena banyaknya alat yang disiapkan, tradisi tingkeban ini menjadi perhatian bagi masyarakat Desa Kradinan. Karena itu, sebelum acara hingga pelaksanaan acara, masyarakat gotong royong dan partisipasi selama tingkeban. Masyarakat tetap menjalin silaturrahi, terbukti masyarakat turut membantu melancarkan acara tingkeban seperti ibu-ibu membantu rewang menyiapkan ambengan atau makanan untuk para tamu undangan. Dengan demikian tradisi

tingkeban dapat mempererat ikatan kekeluargaan, serta mempererat hubungan keluarga dengan masyarakat.

Tradisi Tingkeban dihadiri oleh para tamu termasuk warga masyarakat atau tetangga, dan saudara atau kerabat. Selain itu juga didukung oleh pujangga (pemangku adat) dan kyayi. Biasanya para tamu memakai pakaian sopan yakni bapak memakai kemeja, batik, koko, dan bawahan sarung atau celana panjang, dan memakai songkok. Juga Ibu-ibu memakai baju muslim dan hijab yang rapi. Acara Tingkeban dimulai pada malam hari, kira-kira dari jam sembilan sampai selesai. Tradisi ini rutin dilakukan karena bertujuan untuk berdoa kepada Tuhan agar janin yang dikandungnya selamat sampai lahir (Susanti, 2015:7).

## ***2. Peristiwa Komunikatif Dalam Tradhisi Tingkeban di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun***

Peristiwa komunikatif adalah unit dasar untuk mendeskripsikan. Menurut Ibrahim peristiwa komunikatif atau semua komponen yang dimulai tujuan umum komunikasi, topik umum, dan peserta yang umumnya menggunakan ragam bahasa yang sama, juga mempertahankan nada yang sama, dan aturan interaksi dalam setting/latar yang sama juga. Dengan komponen komunikasi, peristiwa komunikasi dapat dipahami. Peristiwa komunikatif dalam tradisi tingkeban menurut Hymes dalam Ibrahim, merupakan keseluruhan komponen utuh. Komponen-komponen tersebut adalah Genre/tipe peristiwa komunikatif, topik peristiwa komunikatif, tujuan dan fungsi, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma (Kuswarno, 2011:41-43).

### **a. Tipe komunikatif**

Genre atau tipe peristiwa komunikatif bisa berupa lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya (Kuswarno, 2011:42). Tipe komunikatif dalam tradisi Tingkeban di Desa Kradinan adalah permintaan, doa, dan mantra yang dilaksanakan saat ngaji, siraman, dan syukuran dalam bentuk kenduri atau pembacaan doa kepada Gusti Allah. Selaras dengan hasil wawancara di bawah ini.

*“...tingkeban iki pandonga marang Gusti Allah kareben slamet, mulane karo pujanggane didongani lan dijapani.” (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

*“...tingkeban ini doa kepada Gusti Allah untuk keselamatan, jadi oleh pujangganya didoakan dan di kasih japa.” (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

Data di atas menjelaskan bahwa tradisi Tingkeban di Desa Kradinan merupakan permohonan kepada Gusti Allah karena telah memberi rezeki berupa janin, sehingga dipersiapkan dengan

matang sejak menentukan hari, tanggal yang baik menurut perhitungan Jawa. Untuk menentukan hari baik biasanya meminta bantuan seorang pujangga atau sesepuh yang juga menjadi pemandu dalam acara Tingkeban. Kemudian setelah memutuskan hari baik, mengundang keluarga, tetangga, dan warga masyarakat. Yang terpenting adalah keluarga, karena keluarga sangat dibutuhkan dan yang menjadi pemeran dalam acara Tingkeban yakni yang memandikan. Selain keluarga juga tetangga, karena tetangga dibutuhkan tenaganya untuk rewang atau menyiapkan segala ubarampe, dan makanan untuk tamu undangan. Selanjutnya para kerabat dan warga masyarakat di desa Kradinan datang untuk ngaji dan kenduri meliputi pembacaan tahlil, ayat-ayat Alquran dan doa-doa, dipandu oleh pujangga dan kyayi atau tokoh agama. Selaras dengan pendapat Bapak Riban di bawah ini:

*“...sajrone tingkeban ana ngaji biasane maca surat yusuf, surat lukman, surat maryam”  
(Wawancara Bapak Riban 16 Maret 2021)*

*“... dalam tingkeban ada mengaji biasanya membaca surat Yusuf, surat lukman, surat Mariam” (Wawancara Bapak Riban 16 Maret 2021)*

Berdasarkan keterangan tersebut, tradisi tingkeban termasuk tipe peristiwa doa. Selain kenduri berupa pembacaan tahlil dan mantra atau doa yang terdapat di ubarampe juga ada ngaji yang biasanya dilakukan sebelum mandi yaitu dengan membaca ayat-ayat Al-Quran dipandu oleh pujangga atau kyayi. Semua hal dilaksanakan secara bersama-sama berarti membutuhkan masyarakat untuk membaca doa dengan syukuran untuk janin sebagai anak pertama agar dilancarkan semuanya dan memperoleh keselamatan oleh Tuhan (Susanti, 2015:10).

## **b. Topik**

Tradisi tingkeban sebagai tradisi yang masih dilakukan secara rutin dan harus dilakukan pada saat hamil pertama yang telah menginjak usia tujuh bulan. Tradisi Tingkeban dilakukan untuk berdoa dan bersyukur atas rezeki janin. Selaras dengan hasil wawancara di bawah ini.

*“Tingkeban kuwi ati-ati nek kekepan. Kapindhone ngrujaki, diarani maneh bersiyon yaiku ngresiki sengkalane, rubedane, si jabang bayi sing ana kandhutan.” (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

*“Tingkeban itu ati-ati nek kekepan. Keduanya ngrujaki, disebut juga bersihan yakni membersihkan rintangan, halangan janin yang sedang dikandung” (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

Data di atas menjelaskan topik Tradisi Tingkeban di desa Kradinan, pertama sebagai peringatan kepada keluarga yang hamil untuk selalu berhati-hati, karena pada saat janin berusia tujuh bulan mendekati kelahirannya. Selanjutnya mendoakan, pertama dengan me-rujaki, artinya rujak sebagai makanan yang menyegarkan disebut rujakan karena berdoa agar janin lahir dengan

sempurna dan lancar, yang kedua dengan bersihan yaitu untuk membersihkan janin dari rintangan dan halangan dalam kandungan, sehingga topik tradisi tingkeban untuk mendoakan janin agar selamat dan dijauhkan dari rintangan dan halangan.

Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan memegang peranan penting dan memiliki nilai-nilai khusus yang dipahami oleh masyarakat Desa Kradinan. Menurut kepercayaan masyarakat Kradinan, ketika janin berusia tujuh bulan sudah masuk lampu merah, berarti harus ditingkebi dengan bentuk berdoa kepada Tuhan agar janin sempurna dan selamat sampai lahir. Selain itu juga sebagai rasa syukur keluarga kepada Tuhan. Bentuk doa dan ucapan syukur dilakukan dengan cara siraman oleh calon ayah dan ibu disertai doa yang diberikan oleh pujangga dan kyayi, melalui ngaji, dan kenduri atau slametan.

Selaras dengan topik tingkeban di atas, Rifa’I (2017:35) menjelaskan adanya tingkeban ini karena banyaknya rezeki yang diberikan berupa keturunan yakni janin. Acara tersebut dilaksanakan bulan ke tujuh kepada anak pertama karena sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dengan melaksanakan syukuran.

### **c. Tujuan dan Fungsi**

Tujuan dan fungsi acara secara umum merupakan tujuan dan fungsi peserta sebagai individu (Kuswarno, 2011:42-43). Melaksanakan tradisi Tingkeban adalah untuk membersihkan janin dan mendoakan keselamatan hidupnya, serta dilancarkan sampai lahir dan menjauhkannya dari halangan dan rintangan. Selain itu, fungsi dan tujuan dari tradisi Tingkeban adalah untuk menguatkan persahabatan antara keluarga dan warga masyarakat. Bisa dilihat dari hasil wawancara di bawah ini.

*“...tingkeban iku diarani bersihan, ngresiki sakabehe sengkalané, rubedane si jabang bayi sing ana kandhutan. Uga dirujaki kareben bayine sempurna” (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

*“...Tingkeban disebut bersihan, membersihkan segala rintangan, halangan janin dalam kandungan. Juga dirujaki agar bayinya sempurna” (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

Data di atas menjelaskan bahwa tradisi tingkeban memiliki fungsi agar janin dapat dibersihkan artinya janin dijauhkan dari rintangan, halangan dan menjadikan janin lahir sempurna. Selain itu dengan adanya tradisi ini dapat memupuk persahabatan antara keluarga dan masyarakat. Fungsi dan tujuan pelaksanaan tingkeban adalah mendoakan bayi yang dikandung ibu agar selamat, serta ibu yang sedang hamil diberikan kesehatan, keselamatan dan dilancarkannya sampai

kelahiran, dan mendoakan agar bayi lahir sempurna dan menjadi anak soleh dan sholihah, berbakti kepada orang tua, dengan dapat mantra dan doa dari pujangga, kyayi, dan masyarakat.

Selaras dengan temuan Rifa'i (2017:35) menjelaskan fungsi tingkeban sebagai doa atas karunia yang telah diberikan dan ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki berupa janin. Tujuan dari acara tujuh bulan ini adalah untuk mensyukuri dan mendoakan agar ibu dan janin tetap dijaga keselamatannya serta memohon agar janin bermanfaat dan ibu dapat melahirkan dengan lancar tanpa halangan.

#### **d. Setting**

Setting meliputi ruang, waktu, musim, dan aspek fisik situasi, seperti tata letak perabot dan sebagainya (Kuswarno, 2011:43). Setting dalam komunikasi ritual berkaitan dengan waktu dan tempat, di mana dan kapan komunikasi ritual digunakan (Kuncoroyaki, 2018:628). Dalam tradisi Tingkeban dilakukan pada malam hari yakni pukul sembilan atau setelah sholat isya sampai selesai. Acara dilaksanakan bisa di rumah orang tua suami, bisa di rumah orang tua istri, bisa juga di rumahnya sendiri. Tergantung di mana yang dihuni oleh yang memiliki hajat. Selaras dengan hasil wawancara di bawah ini.

*“...wektu nglaksanani tingkeban dalu biasane jam sanga, ananging saiki yen tamu wis mlumpuk ya bisa diwiwiti. Papane bisa milih, bisa ning wong tuwane dhewe (sing ngandhut) bisa ning maratuwa” (Wawancara Pak Riban 16 Maret 2021)*

*“... Waktu untuk melaksanakan tingkeban malam biasanya jam sembilan, tapi sekarang ketika para tamu sudah berkumpul, itu bisa dimulai. Tempatnya bisa memilih, bisa di rumah orang tua istri bisa di rumah menantu” (Wawancara Pak Riban 16 Maret 2021)*

Berdasarkan wawancara tersebut tempat yang digunakan untuk melaksanakan tradisi tingkeban dapat dipilih. Bagi yang sedang hamil bisa melaksanakan di rumah orang tuanya, bisa di mertuanya, juga bisa di rumah sendiri. Acara dilaksanakan pada malam hari biasanya dilakukan habis isya sekitar pukul sembilan. Tapi sekarang yang penting para tamu undangan sudah berkumpul bisa dimulai acaranya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Bapak Sumadi sebagai berikut:

*“...etungan dienggo tingkeban kuwi bisa etungan papat, uga bisa etungan telu. Wayahe kudu bengi. Diwiwiti bar isya', mergane yen awan bayine bisa nakal. Dene ngeduse bisa ning jero lan bisa ning jaba manut dinane.” (wawancara Pak Sumadi 18 Maret 2021)*

*“...perhitungan yang digunakan bisa hitungan empat, juga hitungan tiga. Waktunya harus malam. Dimulai habis isya, karena kalau siang bayinya bisa nakal. Sedangkan memandikannya bisa di dalam dan bisa di luar sesuai harinya.” (wawancara Pak Sumadi 18 Maret 2021)*

Data di atas menjelaskan sebelum melaksanakan acara Tingkeban harus dicari hari yang baik. Ketika usia kandungan menginjak lima bulan, tibalah saatnya untuk melakukan Tingkeban oleh Pujangga. Tingkeban dilakukan selama kehamilan pada usia enam sampai tujuh bulan. Perhitungan hari untuk acara Tingkeban berbeda dengan perhitungan lainnya, di Desa Kradinan perhitungan hari untuk Tingkeban dilakukan dengan hitungan empat atau tiga. Jika menggunakan hitungan empat yaitu kerta, wilobo, uruhan, unen. Dicari neptu yang jatuh wilobo atau uruhan. Sedangkan jika menggunakan hitungan tiga itu adalah banyu, bayi, bangke. Dicari neptu yang jatuh bayi atau banyu. Jadi urusan perhitungan hari yang baik tergantung pujangga. Tingkeban di Desa Kradinan harus dilaksanakan pada malam hari, biasanya undangan setelah sholat isya hingga acara berakhir. Ada kepercayaan bahwa pelaksanaan tingkeban pada siang hari dapat membuat bayi yang dikandung nakal karena jika siang ada panasnya matahari.

Pada acara Tingkeban di Desa Kradinan dilakukan patuh pujangga atau patuh adat yang dilaksanakan secara turun-temurun, terbukti masih kental peraturan yang dilakukan seperti menggunakan jarik untuk calon bapak dan calon ibu. Selanjutnya tempat memandikan bisa di dalam maupun di luar rumah. Tergantung hitungan hari pelaksanaan Tingkeban, juga menghadapnya saat dimandikan menurut harinya. Saat siraman, tempat duduk juga diatur yaitu laki-laki di sebelah kanan dan perempuan di sebelah kiri.

#### **e. Partisipan**

Partisipan adalah individu yang berpartisipasi dalam peristiwa dan proses komunikasi, termasuk usia, jenis kelamin, etnis, status sosial, atau kategori lain yang signifikan, dan terkait dengan lainnya (Kuswarno, 2011:43). Partisipan dapat didefinisikan sebagai pembicara, pendengar, atau yang lain termasuk kategori sosial terkait. Partisipan tradisi Tingkeban di Desa Kradinan paling utama adalah keluarga, meliputi keluarga suami dan keluarga istri, ada pemandu acara yang merupakan tokoh masyarakat termasuk pujangga dan kyayi, ada tetangga dan warga masyarakat. Bisa dilihat dari hasil wawancara di bawah ini.

*“...sing ana ing adicara kuwi akeh, ana sing ngandhut karo bojone, wongtuwane kanggo ngedus lan pujangga. Lingkungan kabeh, dulur saka manten wedok lan saka manten lanang ana.” (wawancara Bapak Parno 16 Maret 2021)*

*“...yang ada di acara itu banyak, ada yang hamil dan suami, orang tua untuk memandikan dan pujangga. Lingkungan semua, saudara dari istri dan dari suami ada.” (wawancara Bapak Parno 16 Maret 2021)*

Data di atas menjelaskan partisipan dalam tradisi Tingkeban di Desa Kradinan yang terpenting ada keluarga, meliputi keluarga istri dan keluarga suami yaitu Ayah, Ibu, Adik, Kakak,

Nenek, Kakek serta saudara seperti Tante, Paman, Pakpuh, Bupuh. Keluarga termasuk paling penting karena keluarga juga terlibat dalam rangkaian peristiwa tingkeban. Selama acara siraman, keluarga wajib memandikan ibu hamil dan suaminya. Juga yang menyiapkan segala keperluan acara Tingkeban. Selain keluarga membantu mempersiapkan kebutuhan acara Tingkeban, terdapat tetangga yang gotong-royong membantu memasak di dapur untuk ambengan dan makanan para tamu undangan (Susanti, 2015:8). Setelah siraman ada waktu untuk mengeluarkan ambengan, disini keluarga dan tetangga bekerja sama untuk mengeluarkan dari dapur. Sesuai dengan penjelasan Bapak Sumadi di bawah ini:

*“...bapake gawa ublik, ibuke gawa kelud, sing ngandhut gawa adah kinang, banjur bojone gawa kendhi, liyane wong-wong sing bantu ning kono. sing ngedus iku ana kulawarga saka sing wedok, kulawarga saka sing lanang lan pujiangane.” (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

“... Bapaknya bawa ublik, ibunya bawa sapu, yang hamil membawa tempat kinang, selanjutnya suami membawa kendhi, lainnya orang-orang yang membantu di sana. Yang memandikan ada keluarga istri, keluarga suami dan pujianganya.” (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)

Berdasarkan uraian di atas, beberapa ambengan yang dibawa oleh ayah dan ibu dari istri yaitu ayah yang membawa ublik dan ibu yang membawa kelud, yang hamil membawa tempat kinang, suaminya membawa kendi dan ubarampe lainnya dibawa oleh keluarga dan tetangga. Selain keluarga dan tetangga yang mempersiapkan kebutuhan, ada pujiangga dan kyayi yang bertugas memimpin acara Tingkeban, juga berdoa dengan acara syukuran yang dihadiri warga masyarakat dan pembacaan ayat-ayat Alquran yang telah dipilih oleh keluarga.

#### **f. Bentuk Pesan**

Bentuk pesannya meliputi saluran verbal non vokal, non verbal, dan hakikat kode yang digunakan, seperti bahasa dan ragam yang sama (Kuswarno, 2011:43). Menurut Hammad (2006), Pesan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (laten) dan memiliki banyak maksud (Ambiguous), tergantung pada kelompok dan simbol komunikasi yang digunakan oleh budaya (Manafe, 2011:290). Tradisi tingkeban di Desa Kradinan, bentuk pesan yang digunakan adalah verbal dan non verbal. Sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dimaknai oleh masing-masing individu kemudian mereka dapat memaknai dan memberikan penilaian terhadap setiap pesan yang disampaikan. Namun dalam tradisi tingkeban di desa Kradinan lebih menggunakan bentuk pesan non verbal daripada verbal. Bentuk pesan yang digunakan dalam tradisi tingkeban adalah non verbal yang didukung oleh pesan verbal, karena pesan non verbal lebih terlihat daripada verbal

(Susanti, 2015:9). Penggunaan simbol non verbal dalam tradisi Tingkeban di Desa Kradinan terlihat pada saat pujangga melakukan siraman, dapat dilihat pada wawancara di bawah ini

*“...wi sing ngedus wong pitu, saben sak wong telung cidhukan lan ora oleh diselehake sabubare nyiram” (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

"... itu yang memandikan tujuh orang, masing-masing orang tiga gayungan dan tidak boleh ditempatkan setelah menyiramnya" (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, waktu siraman yang dimandikan adalah calon ayah dan ibu hamil, bisa dimandikan di luar atau di dalam rumah. Saat menyiram ada tata urutan termasuk keluarga istri, keluarga suami dan pujangga. Setelah disiram, gayung yang dipegang tidak boleh diletakkan di dalam tempat air, jadi langsung diberikan di urutan berikutnya. Ketika di urutan terakhir adalah pujangganya, gayung yang digunakan untuk memandikan berupa kambil dibanting dan kambilnya dibuat minyak. Penggunaan simbol non verbal lainnya ketika akan masuk ke acara kenduren/syukuran yaitu menurunkan ambengan, saat menurunkan ambengan satu orang membawa satu dari dapur tidak boleh jalan balik, jadi harus jalan terus menggunakan jalan lain. Acara dalam tradisi Tingkeban berupa tataurutan dari ngaji sampai kenduri dan ubarampe dalam tataurutan tersebut termasuk dalam bentuk pesan non verbal.

Kemudian pesan verbal dalam tradisi Tingkeban terlihat saat acara ngaji dan kendurian. Para tamu undangan yang dipimpin oleh kyai membacakan surah Al-Qur'an yaitu surah Yusuf dan surah Maryam. Saat memasuki acara kendurian pujangga meng-ujubkan disambung doa-doa dari tamu yang dipimpin oleh kyayi atau tokoh agama.

*“....nalika ambengane wis metu wayahe diujubne karo pujanggane” (Wawancara Bapak Parno 16 Maret 2021)*

"... .Saat ambengan sudah keluar saatnya di-ujubkan oleh pujangga" (Wawancara Bapak Parno 16 Maret 2021)

Ujub adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang bertujuan untuk mengungkapkan segala bentuk keinginan, doa, harapan mulai dari maksud, makna, dan manfaat yang terkandung dalam setiap bagiannya, yang diserahkan kepada Tuhan dan para leluhur yang tinggal didesa tersebut (Pratiwi & Sulistiani, 2020:10).

### **g. Isi Pesan**

Isi pesan meliputi apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif (Kuswarno, 2011:43). Isi pesan adalah segala informasi yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur yang mengandung informasi, pengetahuan, hiburan, nasehat, atau propaganda, yang dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal (Maryanti, 2017:10). Jadi isi pesan adalah

pemikiran dan perasaan individu atau kelompok dengan simbol tertentu, dapat berupa bahasa dan dapat berupa kode atau simbol. Dalam pelaksanaan tradisi tingkeban di desa kradinan mengandung isi pesan mulai dari acara ngaji hingga kenduri. Bisa dilihat dari hasil wawancara di bawah ini.

*“...ana buceng pitu, maksute njaluk pitulungane marang Gusti. Ana buceng among-among, maksute meruhi kakimong/ninimonge si jabang bayi. Brok panggang maksute meruhi Kanjeng Nabi Rasul. Golong pitu, maksute meruhi ibu bumi bapa kuasa kaki danyang sing babat ngarep omahe supaya diwenehi keslametan. Ana jenang procot meruhi dalane si jabang bayi, lan jenang sengkala maksute meruhi bathara kala supaya ora ganggu marang jabang bayi. Ana rujak kanggo ngerujaki, nyiram rasane si jabang bayi sing ana kandhutan supaya seger, waras, lan sehat. Ana jenang manca warna, karepe kutu kutu walang ataga, jin setan priprayangan ben ora ganggu. Sadurunge adus diwacakake Surat Maryam lan Yusuf.” (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

“...ada bucengpitu, maksudnya untuk meminta bantuan Tuhan. Ada bucengamong-among, maksudnya mengetahui kakimong/ninimong janin. Brok panggang maksudnya mengetahui Kanjeng Nabi Rasul. Golong pitu, mengetahui ibu bumi bapa kuasa kaki danyang yang babat depan rumah agar diberi keselamatan. Ada jenang procot mengetahui jalan janin, dan jenang sengkala mengetahui bathara kala agar tidak mengganggu janin. Ada rujak untuk merujaki, menyirami rasanya janin yang ada dikandung agar segar, hidup, dan sehat. Ada jenang manca warna, maksudnya kutu kutu walang ataga, jin setan priprayangan agar jangan mengganggu. Sebelum mandi dibacakan Surat Maryam dan Yusuf.” (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)

Dari data di atas ada pesan non verbal dalam tradisi Tingkeban yang akan dijelaskan di bawah ini.

- a). Adanya buceng, pertama buceng tujuh, artinya ibu hamil itu sudah berumur tujuh bulan kemudian meminta pertolongan Gusti Allah berupa kekuatan dan keselamatan agar ibu hamil itu diberi keselamatan, sehat dan melahirkan dengan lancar, serta janin menjadi sehat. Kedua buceng among-among memiliki arti mengetahui kakimong/ninimonge janin berupa sedulur papat lima pancer.
- b). Brok panggang, artinya mengetahui Nabi Muhammad atau memohon doa dan keberkahan Nabi agar janin kelak menjadi anak yang sholeh atau sholehah dan agar lahirnya lancar.
- c). Golong Pitu, untuk mengetahui ibu bumi bapa kuasa kaki danyang yang babad daerah tersebut. Arti dari ibu bumi bapa kuasa adalah bumi atau ibu pertiwi serta langit dan kaki danyang adalah roh leluhur yang babad hutan didaerah tersebut. Sehingga golong pitu merupakan simbol penghormatan terhadap alam dan arwah leluhur agar menjaga keselamatan ibu hamil dan janinnya.
- d). Jenang, pertama jenang procot, disebut jenang jalan dimaksudkan untuk mengetahui jalan janin agar jalan untuk keluar janin lancar sampai lahir. Yang kedua adalah jenang sengkala, maksudnya untuk melihat bathara kala agar tidak mengganggu janin dalam kandungan. Ketiganya jenang

manca warna. Jenang ini menjadi sesaji saat siraman. Jenang manca warna memiliki arti agar jin setan priprayangan tidak mengganggu janin. Menurut mistisisme Jawa, orang Jawa memiliki kepercayaan akan adanya lelembut/roh halus. Jenang manca warna ini untuk mengetahui sikutu kutu walang ataba jin setan priprayangan di lingkungan agar tidak mengganggu janin di kandungan.

e). Rujak, yang dimaksudkan untuk merujaki dan menyiram rasanya janin selama di kandungan agar segar, hidup, dan sehat. Rujak melambangkan rasa, karena rasanya yang segar. Dalam tingkeban, rujak digunakan untuk menyiram rasanya janin. Bukan hanya janin tetapi semua yang merasakan termasuk sadulur papat lima pancer.

f). Membaca Al-Qur'an. Sebelum acara siraman ada acara pembacaan Al-Qur'an yaitu surat Maryam dan surat Yusuf. Dibacakan Al-Qur'an memiliki makna agar janin dalam kandungan menjadi anak yang sholeh dan sholehah, jika lahir laki-laki biar tampan seperti Nabi Yusuf, dan jika wanita cantik seperti Siti Maryam (Rifa'i, 2017:36).

#### **h. Urutan Tindakan**

Urutan tindakan atau urutan tindakan komunikatif meliputi pola pergantian dan terjadinya percakapan (Kuswarno, 2011:43). Dalam tradisi ingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo ini terdapat rangkaiannya yaitu :

*“...tamu teka banjur ngaji, ya karek bisa diwacakne surat maryam lan yusuf, banjur bageyane pujangga ngedus, terus kendurenan” (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

*“...tamu datang lalu ngaji, ya terserah bisa dibacakan surat Maria dan Yusuf, lalu bagian pujangga memandikan, lalu kenduri” (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

Berdasarkan keterangan di atas urutan tindakan dalam tradisi tingkeban adalah Ngaji atau pembacaan ayat Al-Quran. Dalam urutan ini dilakukan secara lisan dipimpin oleh kyayi. Adapun surat yang dibaca bisa sesuai keinginan keluarga yang hamil.

*“...pengin nduwe anak lanang sing diwaca surat yusuf utawa yen pengin anak wedok ya surat maryam. Dadi karepe kanggo memuji” (Wawancara Bapak Parno 16 Maret 2021)*

*“... ingin punya anak laki-laki yang dibaca surat yusuf atau jika ingin anak cewek ya surat Maryam. Jadi maksudnya untuk memuji” (Wawancara Bapak Parno 16 Maret 2021)*

Berdasarkan keterangan tersebut ada makna dalam membaca Al-Quran adalah jika ingin mempunyai anak laki-laki dibacakan surah Yusuf agar janinnya kelak tampan seperti Nabi Yusuf, begitupun jika ingin punya anak perempuan dibacakan surat Maryam agar janin kelak cantik seperti Siti Maryam. Urutan tindakan kedua siraman. Setelah ngaji, kyai menyerahkan acara ke pujangga, artinya acara siraman yang memimpin dan mengarahkan yaitu pujangga. Setelah

siraman, mengeluarkan ambengan. Peralatan yang akan dibutuhkan untuk kenduri dikeluarkan dari dapur. Dalam urutan ini keluarga dan tetangga gotong-royong mengeluarkan ambengan. Keempat adalah gebrakan. Di sinilah ibu hamil dan suaminya digebrak di depan pintu depan oleh pujangga. Terakhir yakni kenduri dan rujakan. Disini acara terakhir yang dipandu oleh pujangga untuk mengujubkan dan berdoa untuk ibu hamil dan janin.

#### **i. Kaidah Interaksi (*rules of interaction*)**

Kaidah interaksi meliputi keterangan tentang penggunaan tuturan yang dapat di praktikkan pada peristiwa komunikasi (Yohana & Husmiwati, 2015:51). Kaidah interaksi dalam Tradisi Tingkeban Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun adalah:

- a). Kaidah interkasi saat mengundang warga masyarakat di Desa Kradinan untuk menghadiri acara Tingkeban dengan mendatangi rumah masing-masing. Dengan begitu mewujudkan nilai kesopanan dan menghormati tetangga atau orang lain. Menurut Rifa'I (2017:37) mengundang masyarakat dengan berkunjung ke rumah masing-masing wujud nilai menghargai dan menghormati tangga teparo dalam rangka rujuk dan menjalin persaudaraan Islam.
- b). Kaidah interaksi saat awal acara yaitu ngaji. Semua tamu undangan dipersilahkan duduk di tempat yang sudah disiapkan dan berjabat tangan dengan tuan rumah dan berjabat tangan dengan tamu undangan lainnya, mewujudkan ramah dan menghargai orang lain. Juga membacakan Al-Quran berupa surat Yusuf dan Mariam, dengan tujuan janin agar kelak menjadi anak sholeh atau sholehah dan jika laki-laki ganteng seperti Nabi Yusuf dan jika wanita cantik seperti Siti Maryam. Sesuai dengan temuan Susanti (2015:9) bahwa kaidah interaksi dalam tingkeban adalah semua tamu undangan dipersilahkan masuk dan duduk di tempat yang telah disiapkan.
- c). Kaidah interaksi saat acara siraman yang dipimpin oleh pujangga secara gantian, dan masing-masing orang diberi jatah, dapat dilihat pada wawancara berikut.

*"...nalika ngedusi saben wong nyiram ping telu lan cidhuk ora oleh diselehake adah banyune."* (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)

"... ketika memandikan setiap orang menyiram tiga kali dan gayung tidak boleh diletakkan di wadah air." (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)

Urutannya dimulai dari bapak istri, ibu istri, keluarga istri, bapak suami, ibu suami, keluarga suami, dan terakhir pujangga. Setiap orang yang memandikan diberi jatah tiga gayungan dan setelah mereka menyiram, gayung yang dipegang tidak boleh ditempatkan di wadah air, sehingga langsung diberikan pada urutan berikutnya. Aturan itu dimaksudkan agar janin saat kelahiran lancar tidak terhenti-henti.

d). Kaidah interaksi saat mengeluarkan ambengan atau piranti yang digunakan untuk kenduri yaitu setiap orang harus membawa satu, dapat dilihat dalam wawancara berikut.

*“...nalika ngedhukne ambengan langsung metu omah ora entuk balik supaya bayine lancar.” (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

"Ketika menurunkan ambengan langsung keluar rumah tidak boleh kembali agar bayinya lancar." (wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)

Bapak istri membawa ublik, ibu istri membawa kelud, yang hamil membawa adah kinang, suami membawa kendi, dan dilanjutkan lainnya. Setelah meletakkan ambengan dari dapur, harus terus keluar rumah tidak boleh jalan balik ke dapur. Aturan itu dimaksudkan untuk menjaga janin tetap lancar sampai lahir.

e). Kaidah interaksi setelah acara kenduri dan rujakan selesai, tamu undangan yang ingin pulang tidak boleh berpamitan dengan tuan rumah, dimaksudkan agar janin yang dikandung lahir lancar tidak terhenti-henti. Dengan begitu, sesuai dengan aturan adat yang ada di daerah tersebut.

#### **j. Norma-norma interpretasi**

Norma interpretasi meliputi pengetahuan umum, kebudayaan, kebiasaan, nilai, dan norma yang ditetapkan, larangan yang di jauhi, dan sebagainya (Kuswarno, 2011:43). Dalam tradisi Tingkeban di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun mengandung norma dan nilai seperti ketika mengundang warga masyarakat untuk menghadiri acara tingkeban serta ketika tamu datang, tuan rumah mempersilahkan untuk duduk dengan berjabat tangan dan keramahan. Setelah itu siraman dan kenduri yang dibawakan oleh pujangga dan kyayi menggunakan bahasa Jawa, mewujudkan norma-norma dalam tingkeban, sejalan dengan temuan Surana, bahwa norma kebahasaan (*norms of interaction*) berkaitan dengan norma atau kaidah dalam berbicara dan menafsirkan tuturan dari lawan tutur. Siapapun yang berbicara isi hati menggunakan bahasa daerah kepada temannya akan lebih bebas, lebih dekat, lebih komunikatif, dan lebih mudah mengembangkan hubungan pribadi (Surana, 2017:99).

Tradisi Tingkeban mengandung nilai-nilai keseharian yang berlaku di tengah masyarakat Desa Kradinan. Bentuk pesan dalam tradisi Tingkeban mewujudkan norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam Tingkeban:

- a). nilai sopan santun,
- b). nilai budaya,
- c). nilai gotong-royong,
- e). nilai taat beragama dan adat.

f). nilai penghormatan

### ***3. Tindak Komunikatif Dalam Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun***

Menurut Hymes, tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif umumnya bersifat memiliki makna yang sama (*konterminus*), dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, perintah, pertanyaan, permintaan, atau tindakan nonverbal (Kuswamo, 2011:41). Tindak komunikatif dalam tradisi Tingkeban di Desa Kradinan adalah bentuk permintaan, pernyataan, perintah seperti seorang pujangga yang memiliki peran dan kewajiban selama acara berlangsung. Pujangga memiliki tanggung jawab penuh dari sebelum acara sampai sesudahnya, seperti ketika mencari hari baik yang harus diperhitungkan agar berjalan lancar dan jauh dari halangan. Selain itu, pada saat siraman, pujangga berperan mengarahkan, memandikan sekaligus memberikan doa untuk keselamatan ibu hamil dan anak yang dikandung dan lancar saat lahiran, serta saat gebrakan hingga kenduri, pujangga mengarahkan dan menyampaikan pesan dalam bentuk ujub kemudian dibacakan doa yang dilantunkan dan dipimpin oleh kyayi. Hal itu terlihat dari hasil wawancara di bawah ini.

*“Sing ngujubne lan nganti ngelairake wi tugase pujanggane, yen ambengan wis metu sing ngujubne pujanggane banjur didongani dening kyayi. Dadi kudu enek pujanggane, wiwit lekas nganti lairan pujangga duweni tanggung jawab. Tanggung jawabe pujangga abot kudu wani nanggung resiko keslametani, keapikane, sak laire si jabang bayi kudu donga terus supaya gangsar lan apik” (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)*

“Yang meng-ujubkan dan sampai melahirkan itu tugasnya pujangga, ketika ambengan telah keluar yang meng-ujubkan pujangga kemudian didoakan oleh kyai. Jadi harus ada pujangga, sejak awal hingga kelahiran pujangga memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab pujangga berat harus berani menanggung resiko keselamatan, kebaikan, sampai kelahiran bayi harus terus berdoa agar lancar dan baik” (Wawancara Bapak Sumadi 18 Maret 2021)

Selama tradisi tingkeban, pujangga memiliki peran dan tanggung jawab untuk memimpin acara. Pujangga sebagai orang yang dituakan atau “orang pintar” di daerah tersebut. Pujangga sudah terbiasa memimpin tradisi Tingkeban sebelumnya, agar acara berjalan lancar, pujangga harus terampil berkomunikasi dan berbicara di depan banyak orang, yang berarti pujangga terampil dalam menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Bahasa Jawa masih digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi, baik dalam lingkungan formal, informal, maupun nonformal (Sukarman, 2018:397). Tidak hanya secara verbal tetapi juga didukung oleh gerakan non verbal agar menyampaikan makna/symbol yang ada dalam tradisi Tingkeban. Dalam memimpin acara,

pujangga harus memahami adab, subasita dan nilai tradisi Tingkeban dari persiapan sampai akhir acara.

Bentuk tanggung jawab penuhnya dimulai ketika persiapan yaitu pujangga dapat menghitung untuk menentukan tanggal dan hari untuk acara tingkeban.

*“nalika ngancik limang sasi wayahe golek dina kanggo bersiyon. Digoleki amrih apike supaya bayi bisa ngenger, isa lestari....” (Wawancara Bapak Riban 16 Maret 2021)*

"ketika memasuki usia lima bulan sudah waktunya untuk menentukan hari untuk bersiyon. Dicari supaya baiknya agar bayinya jadi, bisa lestari.... " (Wawancara Bapak Riban 16 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut, pujangga dalam menetapkan hari itu jauh sebelum acara tingkeban dan tidak sembarangan dihitung tetapi harus memiliki ilmu dan dapat membaca situasi agar acara tingkeban dapat lancar dan jauh dari halangan dan rintangan. Ketika hari acara, pujangga memimpin dan mendoakan mulai siraman sampai kenduri dan rujakan. Usai acara, pujangga juga masih memiliki tanggung jawab untuk mengiringi doa untuk keselamatan janin dan ibu hamil dan kelancara saat lahiran. Selain pujangga ada kyayi atau tokoh agama yang dipilih untuk memimpin pembacaan ayat Al-Qur'an dan pujangga meneruskan memberikan doa saat kenduri.

## **SIMPULAN**

Hasil penulisan artikel di atas, dapat disimpulkan berdasarkan hasil yang telah diuraikan tentang situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam Tradisi Tingkeban Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Situasi komunikatif dalam Tradisi Tingkeban merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat dengan adat turun-temurun, dan dihadiri oleh keluarga, tetangga, serta warga masyarakat yang diadakan di rumah yang dihuni.

Peristiwa komunikatif Tradisi Tingkeban meliputi (1) tipe peristiwa, dalam tradisi Tingkeban yaitu jenis permohonan, doa, dan mantra yang dibacakan oleh pujangga dan kyayi. (2) topik tradisi tingkeban yaitu acara yang dilaksanakan saat hamil anak pertama usia tujuh bulan, untuk mendoakan dan syukuran atas rezeki berupa janin. (3) Maksud dan fungsi dari tradisi tingkeban adalah sebagai wujud syukur dan mendoakan yang hamil selamat dan lancar kelahirannya serta memohon agar bayi lahir sempurna dan jadi anak yang sholeh dan sholehah, menghormati orang tua dan dijauhkan dari mara bahaya, juga dapat mempererat persaudaraan. (4) setting, pelaksanaan tradisi tingkeban pada malam hari setelah isya dan dilaksanakan di rumah

yang dihuni ibu hamil. (5) partisipan, tradisi tingkeban dihadiri oleh keluarga, tetangga dan tamu undangan termasuk pujangga, kyayi, dan warga masyarakat. (6) bentuk pesan, dalam tradisi Tingkeban mengandung pesan verbal maupun non-verbal, tetapi lebih cenderung pesan non-verbal yang didukung oleh pesan verbal. (7) isi pesan, dalam tradisi Tingkeban seluruh tingkah laku dan ubarampe mengandung makna dan simbol tertentu. (8) Urutan tindakan adalah ngaji, siraman, mengeluarkan ambengan, gebrakan, terakhir kenduri dan rujakan. (9) kaidah interaksi terlihat saat menyebarkan undangan, saat ngaji, saat siraman dan kenduri. (10) norma dalam tradisi Tingkeban ini adalah norma sopan-santun, budaya, gotong royong, ketaatan pada agama dan adat istiadat, serta menghormati.

Tindak komunikatif Tradisi Tingkeban dalam pelaksanaannya pujangga harus terampil dan memahami norma dan nilai adat. Tidak hanya memahami tetapi juga bertanggung jawab sejak sebelumnya acarahingga kelahiran, agar tercapai tujuan dan maknanya serta janin yang dikandung dapat lahir sempurna dan lancar serta ibu hamil diberi kesehatan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan dan rezeki sehingga memudahkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Kedua, peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak pendukung yang telah memberikannya dalam pengerjaan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terwujud dengan baik sesuai dengan pedoman dan tahapan yang ada. Walaupun penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk bisa melengkapi penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Awalia, Gusmiarti. 2019. *Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam Di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang*. JOM Fisip, 6(1). 7-8.  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/23401>
- Creswell, John W. 1997. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Handayani, Sri. 2018. *Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya*. Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA), 5(1). 41-42.  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/3047>

- Husmiwati, kurnia. 2015. *Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Basiacuang Di Desa Kuok Kecamatan Kouk Kabupaten Kampar)*. Jom FISIP, 2(1). 6-7.  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/4966>
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kemendikbud. 2013. *Modul Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yme Dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kuncoroyaki, Yohanes Ari. 2018. *Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta*. Jurnal Aspikom, 3(4). 627-629. <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/189>
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen. 2002. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Manafe, Yermia Djefri. 2011. *Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Aspikom, 1(3). 288-291.  
<https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/26>
- Maryanti, Desi. 2017. *Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugun Mandi Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. JOM FISIP, 4(2). 9-11.  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13716>
- Moleong, Lexy J. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Heni Sintia dan Sulistiani, Sri. 2020. *Ujub Sajrone Tradhisi Manten ing Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang (Semiotik Strutural)*. Baradha, 13(4). 8-10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/32980>
- Rifa'I, M. 2017. *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan)*. Ettisal, (2)1. 35-37.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1411/1036>
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. 2018. *Eksistensi Bahasa Jawa di Era Globalisasi*. Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, Dan Pembelajarannya (Sn-Bsdp) Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah Fpbs - Universitas Pgri Semarang. 393-397.  
<http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/viewFile/2415/2127>
- Surana. 2017. *Aspek Sociolinguistik Dalam Stiker Humor*. Lokabasa. 8(1). 97-99.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970/8927>

- Susanti, Elvi. 2015. *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)*. Jom Fisip, 2(2). 7-10. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5230>
- Yohana, Nova dan Husmiwati, Kurnia. 2015. *Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau*. Jurnal Penelitian Komunikasi, 18(1). 49-52. <https://fisip.unri.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/ARTIKEL-KAIDAH-INTERAKSI.pdf>
- Yusanto, Yoki. 2019. *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Journal of Scientific Communication, 1(1). 5-7. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>
- Zakiah, Kiki. 2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode*. Mediator, 9(1). 186-188. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1142>
- Zulfajri, Mukhtasyar. 2020. *Etnografi Komunikasi Tradisi Menumbai Sialang Di Desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Jom FISIP, 7(1). 4-7. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/26755>